

PENGARUH JEMBATAN SURAMADU TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH ANTARA KABUPATEN BANGKALAN DAN KABUPATEN SUMENEP

Esty Megasari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, estyperkasa@yahoo.com

Drs. Lucianus Sudaryono, MS

Dosen Pembimbing Akademik

Abstrak

Dengan dibangunnya jembatan Suramadu dan telah beroperasinya sejak Juni 2009, diharapkan Kabupaten di Pulau Madura dapat berkembang dari kondisi sebelumnya. Kabupaten Bangkalan sebagai kabupaten paling dekat dengan Jembatan Suramadu, serta Kabupaten Sumenep yang berada pada ujung pulau Madura, diharapkan mampu berkembang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jembatan Suramadu terhadap perkembangan wilayah di Madura, khususnya Bangkalan dan Sumenep, dilihat dari variabel-variabel pendukung perkembangan wilayah serta jarak wilayah masing-masing terhadap Jembatan Suramadu. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling signifikan diantara variabel-variabel pendukung wilayah tersebut terhadap perkembangan wilayah Bangkalan dan Sumenep diakibatkan pengaruh Jembatan Suramadu. Pendekatan keruangan digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan inventarisasi dan klasifikasi indikator-indikator dalam menentukan perkembangan wilayah menurut ruang geografi, berupa Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep. Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten di Bangkalan dan Kabupaten di Sumenep dengan mengambil beberapa sampel wilayah Kecamatan di wilayah Kabupaten Sumenep dan Bangkalan. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik regresi linier berganda antara variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas pelayanan kesehatan, Fasilitas pelayanan pendidikan, Fasilitas pelayanan perekonomian, Tingkat pendidikan, Tingkat kesehatan, kepadatan industri, dan jarak wilayah terhadap perkembangan wilayah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas kepadatan penduduk, fasilitas pelayanan pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kepadatan industri serta jarak wilayah tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan wilayah baik di Kabupaten Bangkalan maupun Sumenep. Faktor yang paling dominan diantara variabel pendukung terhadap perkembangan wilayah di kabupaten Bangkalan dan Sumenep diakibatkan pengaruh Jembatan Suramadu adalah Kepadatan Penduduk. Pengaruh yang dirasakan sangat besar dari jembatan Suramadu adalah wilayah Bangkalan, hal ini dikarenakan letak wilayah Bangkalan sangat dekat dengan Suramadu dibandingkan Sumenep. Selain itu pada perhitungan SPSS 15 untuk Bangkalan (0,107), sedangkan untuk Sumenep (0,089) Namun hubungan terbilang lemah.

Kata Kunci : kondisi wilayah, jembatan suramadu, perkembangan wilayah

Abstract

With Suramadu bridge builder and has been operational since June 2009, on the island of Madura District expected to grow from its previous state. Bangkalan districts as districts closest to Suramadu Bridge and District Sumenep located at the tip of the island of Madura, expected to be able to do even better than previously. The purpose of this study was to find out how big influence on the development of regional Suramadu bridge in Madura, particularly Bangkalan and Sumenep, seen from the variables support the development of the region and the distance of each region of Suramadu Bridge. And to find out the factors most significant factor between the variable-variable region to support regional development and Sumenep-Bangkalan resulting influence Suramadu Bridge. Spatial approach used in this study to conduct an inventory and classification of indicators in determining the development of the region according to geographic space, in the form of sub-districts in Regency and Regency Sumenep- Bangkalan. Population in this study is in Bangkalan Regency and Regency in Sumenep by taking a sample of subdistricts in the regency Sumenep and Bangkalan. Analysis of data is multiple linear regression statistical test between the variables Population, health care facilities, educational facilities, facilities service economy, education level, health level, the density of the industry, and within the territory of the regional development. The results showed that overall independent variables as population density, educational facilities, health care facilities, catering facilities of the economy, level of education, level of health, industry density and distance region has no effect on the development of both regions Regency Bangkalan or Sumenep. Faktor the The most dominant variable between supporters of territorial development in the district and Sumenep caused Bangkalan influence Suramadu Bridge is Population Density. Influence felt immensely from Suramadu bridge is Bangkalan region, most likely park Bangkalan region very close to the Suramadu compared Sumenep. Selain at SPSS 15 for Bangkalan calculation (0.107), whereas for Sumenep (0.089) but weak relationship distinction.

Keywords: state territory, Suramadu bridge, the development of the regions.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan usaha sadar dan berencana meningkatkan mutu hidup yang dalam pelaksanaannya akan selalu menggunakan dan mengelola sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya buatan. Salah satu tujuan pokok dari pembangunan itu adalah pembangunan wilayah-wilayah yang ada di dalamnya terutama dalam keserasian perkembangan atau laju pertumbuhan antar wilayah dalam daerah tersebut.

Dengan terbangunnya jembatan Suramadu dan telah beroperasi sejak pertengahan juni 2009, yang berfungsi mempermudah segala aktivitas masyarakat Madura, seharusnya kabupaten-kabupaten di Pulau Madura juga dapat berkembang dari kondisi sebelumnya seperti wilayah Gresik dan Sidoarjo sebagai wilayah Hinterland. Kabupaten Bangkalan khususnya, sebagai kabupaten yang paling dekat dengan Jembatan Suramadu, serta Kabupaten Sumenep yang berada pada Ujung pulau Madura di harapkan mampu berkembang dengan cepat meskipun berada diujung Pulau Madura.

Dalam review studi kelayakan Jembatan Surabaya-Madura tahun 2002, disebutkan ada beberapa pertimbangan mengenai dampak dan manfaat dari keberadaan Jembatan Suramadu. Manfaat langsung dari Jembatan Suramadu adalah meningkatnya kelancaran arus lalu lintas atau angkutan barang dan orang. Dengan semakin lancarnya arus lalu lintas berarti menghemat waktu dan biaya. Manfaat selanjutnya adalah merangsang tumbuhnya aktivitas perekonomian. Manfaat langsung lainnya yang dapat diperhitungkan adalah nilai penerimaan dari tarif tol yang diberlakukan. Transportasi barang dan orang yang semakin meningkat, akan meningkatkan penerimaan dari tarif tol.

Sedangkan Manfaat tidak langsung adalah multiplier effect dari Jembatan Suramadu. Ini merupakan dinamika yang timbul dan merupakan pengaruh sekunder (*secondary effect*), antara lain: Meningkatnya jumlah penduduk akan merangsang naiknya permintaan barang dan jasa. Selanjutnya akan merangsang meningkatnya kegiatan perekonomian, berkembangnya usaha di sektor pertanian, industri, perdagangan, jasa dan meningkatnya arus barang masuk ke Pulau Madura.

Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Madura pada tahun 2002 adalah Rp. 8,2 Triliun, sedangkan wilayah Gerbang Kertosusilo telah mencapai Rp. 64,5 Triliun. Artinya nilai PDRB wilayah Gerbang Kertosusilo telah mencapai hampir 10 kali lipat dari Madura. Pergerakan jalur transportasi yang terhambat membuat pembangunan jembatan Suramadu dinilai penting sebagai pembuka awal. Dengan Jembatan Suramadu, yang akan menghubungkan Surabaya dengan Pulau Madura melalui jalan darat, diharapkan ketimpangan sosial dapat segera direduksi. Arus transportasi yang cepat dan efektif akan membuat perkembangan Madura segera melejit, bersaing dengan daerah-daerah lain. Tata wilayah dan tata guna lahan juga akan terbentuk secara proporsional.

Perencanaan pembangunan yang terarah merupakan syarat yang baik dan mutlak dalam upaya pengelolaan wilayah. Melalui pembangunan yang terencana dapat ditentukan tahapan pembangunan

secara tertib berdasarkan prioritas pembangunan dengan memperhatikan daya dukung sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam upaya untuk membuat suatu perencanaan dalam pengembangan wilayah yang optimal dan terpadu untuk mengatasi kesenjangan antar wilayah ini maka perlu diketahui bagaimana sebenarnya diferensiasi perkembangan masing-masing wilayah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif mengenai pengaruh Jembatan Suramadu Terhadap Perkembangan Wilayah Antara Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep dengan metode korelasi keruangan. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan keruangan.

Pendekatan keruangan dalam penelitian ini berupa pendeskripsian ruang mengenai identifikasi, inventarisasi dan klasifikasi indikator-indikator dalam menentukan perkembangan wilayah serta persebarannya di dalam ruang geografis. Ruang geografis sendiri adalah wilayah Kabupaten Bangkalan dan Sumenep dengan unit analisis 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep.

Daerah penelitian ini adalah wilayah administrasi Kabupaten Bangkalan (kecamatan) yang meliputi Labang, Kota Bangkalan, Kwanyar, Kamal, dan Tanjung Bumi. Untuk wilayah Kabupaten Sumenep meliputi Batuputih, Saronggi, Kota Sumenep, Kalianget, Batuan. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena yang ingin diteliti adalah semua elemen yang ada dalam daerah penelitian.

Menurut cara pengumpulannya data dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Di dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan jenis data yang bersumber pada arsip atau dokumen yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data semacam ini akan mendapatkan data-data seperti kepadatan penduduk, PDRB perkapita, jumlah fasilitas pelayanan sosial ekonomi, banyaknya industri dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Kantor Statistik, BAPPEDA Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, Dinas Pekerjaan Umum dan instansi terkait lainnya.

Teknik analisis data dengan menggunakan:

1. Untuk mengetahui sebaran masing-masing indikator pada tiap kecamatan digunakan 3 kelas, dengan rumus kelas interval.

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas (3)}}$$

Sehingga diperoleh 3 kelas yaitu:

Tinggi (skor 3)

Sedang (skor 2)

Rendah (skor 1)

2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah tiap kecamatan digunakan rumus:

$$\text{TPW} = \frac{\text{skor indikator 1} + \dots + \text{skor indikator ke-n}}{9}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep berada di Pulau Madura, dimana Kabupaten Bangkalan berada dekat dengan Jembatan Suramadu dan Kabupaten Sumenep berada diujung p Timur Pulau Madura.

Ditinjau dari aspek luas wilayah, Kabupaten Bangkalan mendeskripsikan kondisi wilayah dengan luas mencapai 1.260,24 Km². Selain dari pada itu, dikemukakan posisi Kabupaten Bangkalan dari tinjauan letak geografis, dimana secara eksistensial berada di kawasan Pulau Madura dengan titik koordinat berada pada posisi 112°40'06" - 113°08'04" Bujur Timur dan 6°51'39" - 7°11'39" Lintang Selatan. Kabupaten Bangkalan ini terdiri dari 18 wilayah Kecamatan.

Ditinjau dari aspek luas wilayah, Kabupaten Sumenep mendeskripsikan kondisi wilayah dengan luas mencapai 2.093,45 Km², terdiri dari luas daratan 1.146,92706545 Km²(54,79%) dan luas kepulauan 946.530508 45 Km²(45,21%) Sedangkan luas wilayah perairan Kabupaten Sumenep ± 50.000 45 Km².

A. Sebaran faktor penentu tingkat perkembangan wilayah per kecamatan

1. Kepadatan Penduduk (X1)

Jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan pada akhir tahun 2011 tercatat sebanyak 907.255 jiwa, terdiri dari 432.897 laki-laki dan 474.358 perempuan dengan penyebaran penduduk tidak merata di tiap kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah kecamatan Bangkalan, sebanyak 100.486 jiwa, sedangkan jumlah penduduk penduduk paling rendah adalah kecamatan Tragah sebanyak 23.378 jiwa.

Sementara untuk tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bangkalan untuk tahun 2011 adalah sebesar 719,96 jiwa/km². dengan kepadatan tertinggi kecamatan di Kabupaten Bangkalan adalah Kecamatan Bangkalan sebanyak 2,172.99 jiwa/km², adapun terendah adalah Kecamatan Geger sebanyak 507.88 jiwa/km².

Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Sumenep adalah 1.041.915 orang, yang terdiri atas 495.099 laki-laki dan 546.816 perempuan. ,Jumlah tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Sumenep masih bertumpu di Kecamatan Kota Sumenep yakni sebesar 6,75 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Pragaan sebesar 5,90 persen, Kecamatan Arjasa sebesar 5,73 persen, Kecamatan Lenteng sebesar 5,43 persen dan kecamatan - kecamatan lainnya di bawah 1,96 persen. Kecamatan Kota Sumenep, Kecamatan Pragaan, Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Lenteng adalah 4 kecamatan dengan urutan teratas yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yang masing-masing berjumlah 70.794 orang 65.031 orang, 59.701 orang dan 56.604 orang. Sedangkan kecamatan Batuan merupakan kecamatan yang paling sedikit penduduknya, yakni sebanyak 12.084 orang.

Tabel 1. Jumlah, Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Bangkalan dan Sumenep th 2011

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)
1	Kamal	41.40	45,973	1.110,46
2	Labang	35.23	33,299	945,19
3	Kwanyar	47.81	41,799	874,27
4	Kota Bangkalan	35.02	76,098	2.172,99
5	Tanjung Bumi	67.49	48,373	716,74
6	Batu putih	112.31	42,467	378
7	Saronggi	67.71	34,32	506
8	Kalianget	30.19	39,241	1299
9	Kota Sumenep	27.84	70,794	2543
10	Batuan	27,10	12,085	445
	Jumlah	2.093,45	1.041,92	498

Sumber : BPS Kabupaten Sumenep dan Bangkalan

2. Daya Layanan Fasilitas Sosial Ekonomi (X2-X4)

Penyediaan fasilitas sosial ekonomi berkaitan erat dengan kebutuhan penduduk. Pembangunan fasilitas social ekonomi bertujuan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

1. Daya Layanan Fasilitas Pendidikan (X2)

Pertambahan penduduk yang terus mengalami peningkatan menuntut jumlah sarana pendidikan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan penduduk. Keberadaan fasilitas pendidikan khususnya berupa SD, SLTP, dan SLTA di Kabupaten bangkalan dan Sumenep

2. Daya Layanan Fasilitas Kesehatan (X3)

Ketersediaan fasilitas kesehatan mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan penduduknya. Wilayah wilayah yang memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang lebih memadai akan mendorong pada peningkatan tingkat kesehatan penduduk, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan untuk mengukur tingkat pembangunan suatu wilayah.

Berdasarkan data tahun 2011 ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan masih banyak yang perlu mendapat peningkatan khususnya paningkatan jumlahnya. Meskipun secara umum terlihat distribusi fasilitas kesehatan yang cukup merata tanpa melihat kebutuhan penduduk minimum

3. Daya Layanan Fasilitas Ekonomi (X4)

Dalam kegiatan pembangunan wilayah, ketersediaan fasilitas pelayanan ekonomi sangat penting untuk mendukung kegiatan penduduk khususnya untuk pengembangan kegiatan produksi. Fasilitas pelayanan ekonomi banyak jenisnya diantaranya fasilitas perdagangan dan jasa.

3. Tingkat Pendidikan (X5)

Salah satu upaya paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting karena merupakan dasar untuk pengembangan pola pikir konstruktif dan kreatif. Dengan pendidikan memadai, maka seseorang akan bisa berkembang secara optimal baik secara ekonomi maupun social

Dalam skala regional, Kabupaten Bangkalan dan Sumenep tergolong sedang jika dibandingkan kabupaten lain di Madura.

4. Tingkat Kesehatan (X6)

Tujuan pembangunan bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara memadai, sehingga akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Masalah kesehatan merupakan mata rantai yang mempunyai dampak secara individu maupun genetik, karena permasalahan kesehatan sekarang dapat berpengaruh pada keturunannya kelak. Oleh karena itu peningkatan derajat kesehatan masyarakat harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan dan simultan.

Derajat kesehatan penduduk Kabupaten Bangkalan dan Sumenep mayoritas memiliki tingkat kesehatan yang rendah. Pada tahun 2011 angka harapan hidup penduduk Kabupaten Bangkalan dan Sumenep rata-rata sebesar 55.21 tahun.

5. Kepadatan Industri (X7)

Salah satu Indikator utama penentuan perkembangan wilayah adalah sektor industri, semakin banyak masyarakat suatu wilayah yang bekerja pada sektor non agraris menandakan bahwa kondisi suatu wilayah tersebut semakin maju, namun industri di Kabupaten Sumenep dan Bangkalan masih jauh dikatakan maju mengingat Kabupaten Sumenep dan Bangkalan merupakan Kabupaten kecil yang bertumpu pada sektor pertanian.

Kondisi perindustrian dan perdagangan di Kabupaten Sumenep dan Bangkalan masih dominan diarahkan pada pengembangan industrialisasi pedesaan dalam hal ini industri rumah tangga atau industri kecil.

6. Jarak Antar Wilayah (X8)

Jarak antar wilayah yang diukur dari jembatan suramadu juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah. Berikut data jarak dari kecamatan labang, kwanyar, kamal, tanjung bumi, kota bangkalan, kota sumenep, batu putih, saronggi, kaliangit, dan batuan dari jarak jembatan Suramadu yang diketahui dengan melakukan perhitungan pada peta dengan menggunakan sistem Grid.

Tabel 4.14. Jarak antar wilayah di Kabupaten Bangkalan dari jembatan Suramadu Tahun 2011

No	Kecamatan	Jarak dari Jembatan
----	-----------	---------------------

		Suramadu
1.	Kota Bangkalan	18.4 km
2.	Labang	2.5 km
3.	Kwanyar	35.2 km
4.	Kamal	37.6 km
5.	Tanjung Bumi	58.4 km

Sumber : Lampiran 4

7. Perkembangan Wilayah (Y)

Perkembangan wilayah yang semakin meningkat pada dasarnya diimbangi oleh adanya perkembangan ekonomi di semua sektor oleh semua stakeholders pembangunan. Dalam rangka perkembangan wilayah terdapat paradigma pembangunan yang semakin berkembang yang mengantarkan kepada suatu pemikiran baru mengenai pembangunan yang lebih komprehensif. Perkembangan wilayah dalam penelitian ini diukur dengan mengambil nilai PDRB kabupaten Bangkalan dan Sumenep.

B. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

a. Bangkalan

Dalam penelitian skripsi ini pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independen yang terdiri dari variabel Kepadatan Penduduk (X1), Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X2), Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X3), Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X4), Tingkat Pendidikan (X5), Tingkat Kesehatan (X6), Kepadatan Industri (X7), dan Jarak Wilayah (X8) dengan variabel dependen yaitu Perkembangan Wilayah Kabupaten Bangkalan (Y). Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(constant)	8943,014	9839,232
Kepadatan Penduduk (X ₁)	1,133	1,794
Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X ₂)	0,845	1,283
Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X ₃)	1,039	3,373
Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X ₄)	1,096	2,646

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Tingkat Pendidikan (X ₅)	0,949	3,301
Tingkat Kesehatan (X ₆)	11,223	24,665
Kepadatan Industri (X ₇)	0,262	1,168
Jarak Wilayah (X ₈)	0,150	0,347

Sumber : Lampiran 6 data diolah

Adapun persamaan model regresi yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 8943,014 + 1,133X_1 + 0,845X_2 + 1,039X_3 + 1,096X_4 + 0,949X_5 + 11,223X_6 + 0,262X_7 + 0,150X_8$$

Interpretasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (β_0) akan bernilai sama dengan nilai Perkembangan Wilayah Kabupaten Bangkalan (Y) sebesar 8943,014 jika Kepadatan Penduduk (X₁), Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X₂), Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X₃), Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X₄), Tingkat Pendidikan (X₅), Tingkat Kesehatan (X₆), Kepadatan Industri (X₇), dan Jarak Wilayah (X₈) bernilai konstan atau sama dengan nol.
2. Nilai koefisien Kepadatan Penduduk (β_1) sebesar 1,133 menunjukkan bahwa jika variabel Kepadatan Penduduk (X₁) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah Kabupaten Bangkalan sebesar 1,133. dan diasumsikan untuk variabel, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
3. Nilai koefisien Fasilitas Pelayanan Pendidikan (β_2) sebesar 0,845 menunjukkan bahwa jika variabel Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X₂) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 0,845 dan diasumsikan untuk variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
4. Nilai koefisien Fasilitas Pelayanan Kesehatan (β_3) sebesar 1,039 menunjukkan bahwa jika variabel Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X₃) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan

- peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 1,039 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
5. Nilai koefisien Fasilitas Pelayanan Ekonomi (β_4) sebesar 1,096 menunjukkan bahwa jika variabel Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X₄) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 1,096 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
 6. Nilai koefisien Tingkat Pendidikan (β_5) sebesar 0,949 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Pendidikan (X₅) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 0,949 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
 7. Nilai koefisien Tingkat Kesehatan (β_6) sebesar 11,223 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Kesehatan (X₆) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 11,223 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
 8. Nilai koefisien Kepadatan Industri (β_7) sebesar 0,262 menunjukkan bahwa jika variabel Kepadatan Industri (X₇) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 0,262 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
 9. Nilai koefisien Jarak Wilayah (β_8) sebesar 0,150 menunjukkan bahwa jika variabel Jarak Wilayah (X₈) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Bangkalan sebesar 0,150 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Kepadatan Industri konstan atau bernilai sama dengan nol.

b. Sumenep

Dalam penelitian skripsi ini pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independen yang terdiri dari variabel Kepadatan Penduduk (X_1), Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X_2), Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X_3), Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X_4), Tingkat Pendidikan (X_5), Tingkat Kesehatan (X_6), Kepadatan Industri (X_7), dan Jarak Wilayah (X_8) dengan variabel dependen yaitu Perkembangan Wilayah Kabupaten Sumenep (Y). Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(constant)	1523,539	5558,079
Kepadatan Penduduk (X_1)	1,679	0,961
Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X_2)	1,311	1,659
Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X_3)	1,695	1,473
Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X_4)	0,253	0,873
Tingkat Pendidikan (X_5)	0,124	1,243
Tingkat Kesehatan (X_6)	0,154	1,368
Kepadatan Industri (X_7)	1,319	1,226
Jarak Wilayah (X_8)	1,277	5,753

Sumber : Lampiran 6 diolah

Adapun persamaan model regresi yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 1523,539 + 1,679 X_1 + 1,311 X_2 + 1,695 X_3 + 0,253 X_4 + 0,124 X_5 + 0,154 X_6 + 1,319 X_7 + 1,277 X_8$$

Interprestasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (β_0) akan bernilai sama dengan nilai Perkembangan Wilayah Kabupaten Sumenep (Y) sebesar 1523,539 jika Kepadatan Penduduk (X_1), Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X_2), Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X_3), Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X_4), Tingkat Pendidikan (X_5), Tingkat Kesehatan (X_6), Kepadatan Industri (X_7), dan Jarak Wilayah (X_8) bernilai konstan atau sama dengan nol.
2. Nilai koefisien Kepadatan Penduduk (β_1) sebesar 1,679 menunjukkan bahwa jika variabel Kepadatan Penduduk (X_1) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 1,679. dan diasumsikan untuk variabel, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
3. Nilai koefisien Fasilitas Pelayanan Pendidikan (β_2) sebesar 1,311 menunjukkan bahwa jika variabel Fasilitas Pelayanan Pendidikan (X_2) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 1,311 dan diasumsikan untuk variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
4. Nilai koefisien Fasilitas Pelayanan Kesehatan (β_3) sebesar 1,695 menunjukkan bahwa jika variabel Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X_3) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 1,695 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
5. Nilai koefisien Fasilitas Pelayanan Ekonomi (β_4) sebesar 0,253 menunjukkan bahwa jika variabel Fasilitas Pelayanan Ekonomi (X_4) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 0,253 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
6. Nilai koefisien Tingkat Pendidikan (β_5) sebesar 0,124 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Pendidikan (X_5) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 0,124 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan,

Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Kepadatan Industri, dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.

7. Nilai koefisien Tingkat Kesehatan (β_6) sebesar 0,154 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Kesehatan (X_6) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 0,154 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
8. Nilai koefisien Kepadatan Industri (β_7) sebesar 1,319 menunjukkan bahwa jika variabel Kepadatan Industri (X_7) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 1,319 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Jarak Wilayah konstan atau bernilai sama dengan nol.
9. Nilai koefisien Jarak Wilayah (β_8) sebesar 1,277 menunjukkan bahwa jika variabel Jarak Wilayah (X_8) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan Perkembangan Wilayah pada Kabupaten Sumenep sebesar 1,277 dengan asumsi variabel Kepadatan Penduduk, PDRB, Fasilitas Pelayanan Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Kepadatan Industri konstan atau bernilai sama dengan nol.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan Jembatan Suramadu terhadap perkembangan wilayah di Madura antara Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep yang dilihat dari variabel-variabel pendukung seperti kepadatan penduduk, fasilitas pelayanan pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kepadatan industri serta jarak wilayah masing-masing terhadap Jembatan Suramadu.
2. Faktor yang paling dominan diantara variabel pendukung yang paling berpengaruh terhadap perkembangan wilayah di kabupaten Bangkalan dan Sumenep diakibatkan pengaruh Jembatan Suramadu adalah Kepadatan Penduduk. Pengaruh yang dirasakan sangat besar dari jembatan Suramadu adalah wilayah Bangkalan, hal ini dikarenakan letak wilayah Bangkalan sangat dekat dengan Suramadu dibandingkan Sumenep. Selain itu pada perhitungan

SPSS untuk Bangkalan (0,107), sedangkan untuk Sumenep (0,089) Namun hubungan terbilang lemah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran perkembangan di Kabupaten Madura maka saran yang dapat diajukan sehubungan dengan kebijakan pembangunan wilayah adalah :

1. Kepadatan penduduk haruslah disesuaikan dengan wilayah yang ada dan pemerataan juga dapat dilakukan
2. Pendapatan daerah perlu ditingkatkan yang berdampak pada terciptanya perkembangan wilayah. Semakin tinggi PDRB maka akan berdampak pada perkembangan wilayah yang semakin cepat
3. Perlu adanya fasilitas pendidikan yang berkualitas agar dapat dipergunakan bagi penduduk disekitar fasilitas pendidikan tersebut berada
4. Perlunya peningkatan fasilitas kesehatan yang memadai akan membuat kebutuhan akan kesehatan terpenuhi dan dapat memacu perkembangan wilayah
5. Perlu adanya peningkatan fasilitas ekonomi yang ada di daerah untuk kebutuhan transaksi yang ada yang dapat menunjukkan perkembangan wilayah.
6. Perlunya ada kualitas penduduk dalam bidang pendidikan agar banyak kaum intelektual yang berpartisipasi dalam perkembangan wilayah.
7. Perlu adanya peningkatan industri yang dapat menyerap tenaga kerja yang berdampak pada perkembangan wilayah
8. Pengoptimalan transportasi yang dimungkinkan dalam ketepatan penentuan biaya angkut lebih diperhatikan agar ekonomi berangsur lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti. T.R. 2000. *"Hubungan Kondisi Fasilitas pelayanan Sosial Ekonomi dengan Tingkat Perkembangan Wilayah di Kabupaten Banjarnegara"*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas geografi UGM.
- BAPPEDA Kabupaten Bangkalan. 2009. *Prospektus Bisnis Kabupaten Bangkalan*.
- Bintarto, R. dan Surastopo, H. 1991. *Metode Analisa Geografi*, Yogyakarta : LP3ES
- BPS, 2010. *Jawa Timur Dalam Angka 2011*. Surabaya : Badan Pusat Statistik

BPS,2011.*Kecamatan Dalam Angka 2011*. Surabaya :
Badan Pusat Statistik

BPS,2011. *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2011*.Surabaya:Badan Pusat Statistik

BPS,2011. *Kabupaten Sumenep Dalam Angka.2011*.Surabaya:Badan Pusat Statistik

Budiharjo,Eko. 2009. *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*. Jakarta : Alumni

Dick, Howard. 1997. *Balanced Development*. Jakarta :Gamedia Pustaka Utama

Direktori Data dan Informasi Kementrian Pekerjaan Umum (<http://pustaka.go.id>)

Direktori Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi : 2003.*Tinjauan Teoritis Praktis*.

Dirjen Penataan Ruang Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah .2003.

Jayadinata, J.T, 1999, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, perkotaan dan Wilayah*, Bandung : ITB Bandung.

Jembatan Suramadu.
(http://www.wikipedia/jembatan_suramadu.go.id)

Masri, Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Pusaka LP3ES

Sabari, Hadi. 1991. *Konsep Wilayah dan Prinsip Pewilayahan*. Yogyakarta: Hardana Ekacitra Tunggal.

Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi* . Jakarta : Bumi Aksara

-----, 2010, *IPM Kabupaten Bangkalan 2009*, BPS Kabupaten Bangkalan.

-----, 2010, *IPM Kabupaten Sumenep 2009*, BPS Kabupaten Sumenep.

